

**DAMPAK HUTAN KEMASYARAKATAN TERHADAP ASPEK SOSIAL EKONOMI  
MASYARAKAT  
STUDI KASUS: MASYARAKAT PEDULI GAMBUT SUKAMAJU KPH KAYU TANGI**

*THE IMPACT OF COMMUNITY FORESTS ON SOCIAL ECONOMIC ASPECTS  
CASE STUDY: SUKAMAJU PEAT CARE COMMUNIT KPH KAYU TANGI*

**Ahmad Nopan Martapani, Hamdani Fauzi, dan Muhammad Naparin**

Program Studi Kehutanan  
Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

\*e-mail: ahmadnopanmartapani@gmail.com

**ABSTRACT**

*The purpose of this research was to describe the Community Forest program, and analyze the benefits of Community Forest to the social economic aspects of MPG (Peat Care Society) Sukamaju group members as a IUPHKm (Community Forest Utilization Permit) holder. The determination of informants was done purposively based on the data of active members of the group that consist of 19 people. The research used exploratory and descriptive analytic approach. Data collection techniques use observation, interview and documentation techniques. HKm (Community Forest) had a positive impact on the community both on social and economic aspects. HKm could be a solution for farmers in ensuring their legality in accordance with the government's objectives as a program to improve the welfare of the community. The social impact occurs on HKm MPG Sukamaju farming group was in the form of increasing public knowledge of social forestry that provides community opportunities to manage forests. In addition, it also had the effect of resolving land conflicts, changes in people's behavior in clearing land without burning, and the strengthening of the gotong royong culture that was beginning to fade. The economic impact on MPG Sukamaju farmers group was in the form of increased production, increased revenue, labor absorption, business opportunity development, and business partnerships.*

*Keywords: community forest; impact; social economic.*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan program Hutan Kemasyarakatan, dan menganalisis manfaat Hutan Kemasyarakatan terhadap aspek sosial ekonomi anggota kelompok Masyarakat Peduli Gambut (MPG) Sukamaju sebagai kelompok yang mendapat IUPHKm. Penentuan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan data anggota kelompok yang masih aktif dalam keanggotaan yaitu sebanyak 19 (sembilan belas) orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Program Hutan Kemasyarakatan (HKM) memberikan dampak positif terhadap masyarakat baik pada aspek sosial maupun aspek ekonomi. HKM bisa menjadi solusi bagi petani dalam menjamin legalitas mereka sesuai dengan

tujuan pemerintah sebagai program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dampak sosial yang terjadi pada kelompok tani HKm MPG Sukamaju berupa peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap kegiatan perhutanan sosial yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengelola hutan. Disamping itu juga berdampak terhadap penyelesaian konflik lahan, perubahan perilaku masyarakat dalam membuka lahan tanpa bakar, dan penguatan kembali budaya gotong royong yang mulai memudar. Dampak ekonomi yang terjadi pada kelompok tani MPG Sukamaju berupa adanya peningkatan produksi, peningkatan pendapatan, penyerapan tenaga kerja, pengembangan peluang usaha, dan kemitraan bisnis.

**Kata kunci:** hutan kemasyarakatan; dampak; sosial ekonomi.

## PENDAHULUAN

Perhutanan sosial memberikan suatu paradigma baru untuk masyarakat, yaitu masyarakat dapat menjadi pengelola hutan bukan hanya pengusaha besar saja. Pengelolaan hutan masyarakat dalam menanam berbagai jenis tanaman untuk memenuhi kehidupan perlu mendapatkan jaminan atas ijin/hak dari pemerintah setempat. Jaminan kepada masyarakat ini digunakan untuk perlindungan masyarakat dalam mengelola hutan disekitarnya karena masyarakat sekitar hutanlah yang dapat menjaga hutan dan melestarikan sesuai kebudayaan yang ada di masing-masing wilayah (Supriyanto *et al.* 2018).

Menurut Peraturan Menteri (Permen) LHK Nomor 83 Tahun 2016, Perhutanan Sosial diartikan sebagai sistem pengelolaan hutan secara lestari oleh masyarakat adat atau masyarakat sekitarnya yang masih dalam kawasan hutan negara atau hutan adat untuk mencapai tujuan. Tujuan yang akan dicapai ialah terciptanya kesejahteraan masyarakat sekitar hutan dan juga terciptanya kelestarian dalam hutan. Perhutanan sosial dapat berbentuk menjadi 5 kegiatan, yaitu Hutan Kemasyarakatan, Hutan Desa, Hutan Rakyat, Hutan Adat, Hutan Tanaman Rakyat dan Kemitraan Kehutanan. Sebenarnya, perhutanan sosial telah dilakukan sejak dulu seperti program Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan (PMDH) dan tumpang sari.

Supriyanto *et al.* (2018) menjelaskan bahwa tujuan Perhutanan Sosial terbagi menjadi 3 tujuan berdasarkan waktu yaitu tujuan jangka pendek, tujuan jangka menengah dan tujuan jangka panjang. Dalam jangka pendek, tujuan perhutanan sosial ialah dapat meningkatkan bagian masyarakat dalam mengelola hutan pada setiap wilayah hingga 12,7 juta Ha atau sekitar 10% dengan bentuk hutan sosial. Dalam jangka tengah, tujuan perhutanan sosial agar dapat memperbaiki sosial ekonomi masyarakat secara berkelanjutan seperti perbaikan akses sarana dan prasarana untuk desa maupun untuk kehidupan masyarakatnya sehingga masyarakat dapat menghasilkan produk dari hutan untuk dijual di pasaran. Sedangkan, dalam jangka panjang, perhutanan sosial dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan dapat menyerap pekerja dengan banyaknya sentra produksi hasil hutan berbasis desa yang dapat dijual hingga mancanegara.

Perubahan sosial menurut Wiryohandoyo (2002) tidak terlepas dari perubahan segala bentuk alam dan lingkungan sehingga secara lama-kelamaan akan mengubah peradaban manusia juga. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat seringkali dilihat dari pola perilaku, sikap dan nilai dari suatu kelompok masyarakat. Perubahan sosial ini terjadi dalam fungsi dan struktur masyarakat di wilayahnya.

Ekonomi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan manajemen dalam ruang lingkup kecil terlebih dulu seperti rumah tangga dengan suatu pengaturan. Ekonomi merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia dengan baik menggunakan cara yang seefektif dan seefisien mungkin dalam menggunakan barang dan jasa (Deliarnov, 2003).

Perhutanan Sosial di wilayah kelola KPH Kayu Tangi, sejak tahun 2016 sampai 2018, ditandai dengan telah mendapatkannya izin perhutanan sosial sebanyak 3 (tiga) buah, yaitu Hak Pengelolaan Hutan Desa (HPHD), IUPHKm (Ijin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan), dan Hutan Tanaman Rakyat (HTR). Kelompok Masyarakat Peduli Gambut (MPG) Sukamaju memperoleh IUPHKm dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui SK. No. 5902/Menlhk-PSKL/PKPS/PSL.0/9/2018 Tanggal 14 September 2018. Selama kurun waktu 2 (dua) tahun pelaksanaan HKm tersebut, tentu program perhutanan sosial yang sudah dilaksanakan telah memberikan dampak, baik itu positif maupun negative, terhadap kehidupan masyarakat dan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Program Hutan Kemasyarakatan yang telah dilaksanakan MPG Suka maju, dan menganalisis manfaat Hutan Kemasyarakatan terhadap aspek sosial ekonomi anggota kelompok MPG Suka Maju.

### **METODE**

Penelitian dampak sosial ekonomi perhutanan sosial ini dilaksanakan di Kelurahan Landasan Ulin Utara sebagai wilayah administrasi yang mendapat Ijin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) selama kurang lebih 6 (enam) bulan pada bulan Mei 2019 sampai dengan bulan Oktober 2019.

Penelitian ini menggunakan alat yaitu GPS yang digunakan untuk menentukan koordinat lokasi penelitian, kalkulator untuk perhitungan, alat tulis, kamera untuk dokumentasi, laptop untuk mengolah data dan kuisioner untuk mengambil data. Bahan pada penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan dan data sekunder berupa data anggota kelompok tani masyarakat perhutanan sosial.

Unit analisis untuk penelitian dampak perhutanan sosial ekonomi ini adalah anggota MPG Sukamaju sebagai kelompok yang mendapat IUPHKm. Penentuan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan data anggota kelompok yang masih aktif dalam keanggotaan yaitu berjumlah sebanyak 19 (sembilan belas) orang. Pendekatan eksploratif dan pendekatan digunakan dalam penelitian ini untuk dapat lebih mudah menggali informasi dan mampu mengkolaborasi informasi agar mendapatkan data yang bagus selama penelitian berlangsung.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini yaitu melihat aktivitas masyarakat dalam mengelola hutan secara langsung di beberapa kegiatan. Moleong (2008) menyatakan teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden secara langsung yaitu secara tatap muka dengan menggunakan kuesioner atau tidak. Wawancara terstruktur dalam penelitian ini ialah dengan anggota kelompok tani MPG Suka Maju. Wawancara mendalam dalam penelitian dilakukan kepada parapihak yang berkaitan dengan kegiatan perhutanan sosial.

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan tahapan atau langkah yang berurutan. Langkah pertama ialah validasi data dari lapangan untuk ditentukan kevalidannya dan digunakan dalam penelitian ini. Langkah kedua ialah penyajian data yaitu data dikelompokkan dan disusun pola-pola hubungan yang ada sehingga mudah untuk dipahami. Langkah selanjutnya ialah verifikasi dan analisis data. Indikator yang dianalisis pada dampak sosial ialah pengetahuan masyarakat terhadap HKm, resolusi konflik lahan, perubahan perilaku dan proses sosial. Adapun indikator yang dianalisis pada dampak ekonomi ialah peningkatan produksi, pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja, peluang dan kendala dalam pengembangan HKm dan kemitraan bisnis yang mampu dikembangkan.

Data pendapatan total rumah tangga dianalisis menggunakan analisis persamaan pendapatan rumah tangga sebagai berikut (Sari *et al.*, 2014):

$$P_{rt} = P_1 + P_2 + P_3$$

Keterangan:

$P_{rt}$  = Pendapatan rumah tangga

$P_1$  = Pendapatan *onfarm* (usahatani padi, ternak, pekarangan, dan perikanan)

$P_2$  = Pendapatan *offfarm* (buruh tani)

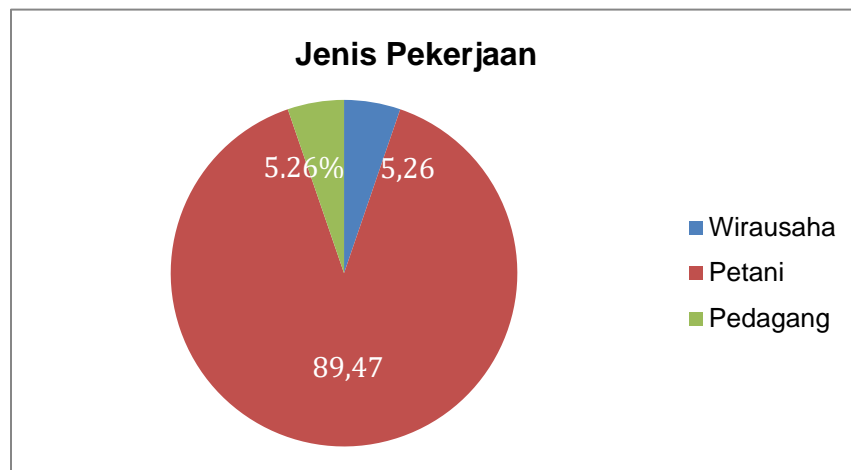
$P_3$  = Pendapatan diluarsektor pertanian (buruh bangunan, jasa, dll)

Langkah terakhir ialah penarikan kesimpulan dari data yang telah valid dan telah dibuktikan kebenarannya sehingga kesimpulan yang diperoleh benar-benar kredibel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Identitas reponden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, mata pencaharian, kelompok umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Responden penelitian ini sebanyak 19 orang. Responden terbanyak berdasarkan jenis kelamin ialah yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 89,47% sedangkan jenis kelamin perempuan 10,53%. Hampir semua anggota kelompok tani MPG Sukamaju adalah yang berjenis kelamin laki-laki, walaupun ada juga perempuan yang menjadi anggota kelompok karena memang hidup mandiri dan mengelola lahannya sendiri. Berdasarkan sampel penelitian jenis pekerjaan responden digolongkan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan  
*Figure 1. Diagram of Respondents Classification based on Type of Job*

Dominasi pekerjaan sebagai petani merupakan bentuk sasaran dari program hutan kemasyarakatan yang memang menyasar para petani untuk dikembangkan guna peningkatan kesejahteraannya. Selain memiliki pekerjaan utama, terdapat responden yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh bangunan, pedagang dan buruh pabrik. Pekerjaan sampingan sangat membantu perekonomian karena dapat menambah pendapatan untuk kehidupan sehari-hari.

Penggolongan kelas umur menurut Adalina *et al.* (2015) dibagi menjadi umur produktif muda (18-37 tahun), umur produktif tua (38-55 tahun) dan umur non produktif (>55 tahun). Kelompok umur dari 19 responden bervariasi dengan kisaran umur dari 21 tahun sampai dengan 70

tahun. Sebagian besar responden tergolong usia produktif tua (38-55 tahun) sejumlah 84,21%. Hal ini dikarenakan kebanyakan anggota kelompok tani sudah lama berkeluarga dan juga mereka sudah lama tinggal di daerah tersebut sebelum masuknya program hutan kemasyarakatan. Menurut Putri & Setiawina (2013), umur seseorang dalam melakukan pekerjaannya sangat mempengaruhi produktivitasnya. Produktivitas pekerjaan akan semakin tinggi jika seseorang berada di umur yang produktif dan sebaliknya semakin berumur non produktif maka akan semakin menurun produktivitasnya.

Pendidikan memiliki peran yang penting untuk memajukan bangsa. Pendidikan juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Muthmainna & Afrianti, 2017). Pendidikan dapat dikelompokkan menjadi pendidikan non formal dan pendidikan formal yang bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan, keterampilan, serta sikap masyarakat (Marwoto 2013). Tingkat Pendidikan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

*Table 1. Respondents Classification based on Education Level*

No	Tingkat Pendidikan Formal	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD (Rendah)	5	26,32
2	SMP-SMA (Sedang)	13	68,42
3	Perguruan Tinggi (Tinggi)	1	5,26
Jumlah		19	100,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal paling tinggi dengan persentase 68,42% berada di kategori sedang. Responden pada umumnya belum mendapatkan pendidikan non formal seperti pelatihan atau kursus. Ini menunjukkan bahwa pendidikan non formal responden bisa dikatakan masih rendah. Pendidikan responden yang banyak dikategori sedang menunjukkan bahwa responden dapat menerima adopsi inovasi lebih mudah. Adopsi inovasi dapat dilakukan lewat penyuluhan maupun sosialisasi sehingga penerapan suatu ilmu, ide atau teknologi yang baru dapat tercerna dengan baik (Khasanah, 2008).

Jumlah anggota keluarga yang ditanggung oleh setiap responden dapat memberikan gambaran mengenai besarnya pendapatan keluarga dan juga adanya anggota keluarga yang lain yang dapat membantu kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup (Kadir *et al.* 2012). Jumlah tanggungan keluarga ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

*Table 2. Respondents Classification based on Number of Family Dependents*

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	0	0	0,00
2	1	1	5,26
3	2	4	21,05
4	3	7	36,84
5	>4	7	36,84
Jumlah		19	100,00

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang berjumlah 1 orang memiliki persentase paling rendah (5,26%). Hal ini berbanding lurus dengan kelompok umur dimana rata-rata anggota kelompok tani MPG Sukamaju tergolong usia produktif tua (38-55 tahun) yang artinya mereka sudah lama berumah tangga. Hal ini mengharuskan anggota kelompok tersebut berupaya sebisa mungkin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari

seiring desakan perekonomian yang terus meningkat. Anggota kelompok dituntut untuk bisa berinovasi dalam mengembangkan kelompok tani mereka, dimana lewat inovasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup.

### **Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) MPG Sukamaju**

Secara umum Kelurahan Landasan Ulin Utara dapat dikatakan sebagai kelurahan yang mengedepankan sektor pertanian yaitu hortikultura. Di sepanjang Jalan Sukamaju terdapat hampir 90% tempat untuk bertanam dari masyarakat yang merupakan petani sayuran. Diantara kendala yang dihadapi saat itu adalah tidak adanya saluran pembuangan air sehingga saat musim hujan sering terjadi banjir yang mengakibatkan adanya kerugian bagi para petani. Lahan pertanian masyarakat petani berbatasan dengan Kawasan Hutan Lindung Liang Anggang yang masuk wilayah kerja KPH Kayu Tangi.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka tokoh masyarakat setempat (Bapak Wagimin), pada saat itu, mencoba berkomunikasi dengan pihak Kehutanan Banjarbaru untuk bisa kiranya memperpanjang saluran air masuk kawasan hutan lindung. Secara swadaya, masyarakat saat itu membuat saluran air memasuki Hutan Lindung Liang Anggang sepanjang kurang lebih 1,7 Km. Sekitar tahun 2014 terjadi kebakaran yang cukup besar di kawasan Hutan Lindung Liang Anggang dan mengkhawatirkan untuk pertanian yang ditanam oleh masyarakat sehingga dibentuklah kelompok tani masyarakat peduli gambut "SUKAMAJU" berdasarkan musyawarah oleh masyarakat dan ditetapkan oleh Lurah Landasan Ulin Utara tanggal 06 januari 2015.

Pada 2017-2018 dilaksanakan pembangunan Pilot Restorasi Gambut Terintegrasi kerjasama Kedepuitan Penelitian dan Pengembangan Badan Restorasi Gambut (BRG) dengan Universitas Lambung Mangkurat. Hal ini disambut baik oleh masyarakat petani setempat yang tergabung dalam Masyarakat Peduli Gambut (MPG) Sukamaju yang menjadi mitra kerja tim pelaksana restorasi gambut tersebut.

Kegiatan yang telah dilaksanakan merupakan pengejawantahan konsep Restorasi Gambut yaitu *rewetting* (pembasahan), *revegetation* (penanaman kembali) dan *revitalization* (revitalisasi ekonomi masyarakat). Kegiatan yang telah diimplementasikan dilaksanakan dalam beberapa bentuk seperti mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh instansi-instansi terkait, mengikuti studi banding, membangun fasilitas-fasilitas yang mendukung, melakukan penanaman dan revegetasi, budidaya lebah madu dan masih banyak lagi.

### **Dampak Sosial Hutan Kemasyarakatan (HKm)**

Persepsi masyarakat menjadi salah satu faktor kunci yang akan menentukan perilaku responden dalam pengelolaan HKm. Ada beberapa aspek yang dianalisis tentang persepsi masyarakat, yang meliputi: pengetahuan masyarakat tentang HKm, dan sumber informasi tentang HKm didapatkan. Pengetahuan anggota Kelompok Tani MPG Suka Maju terhadap Hutan Kemasyarakatan dapat dilihat pada Tabel 3.

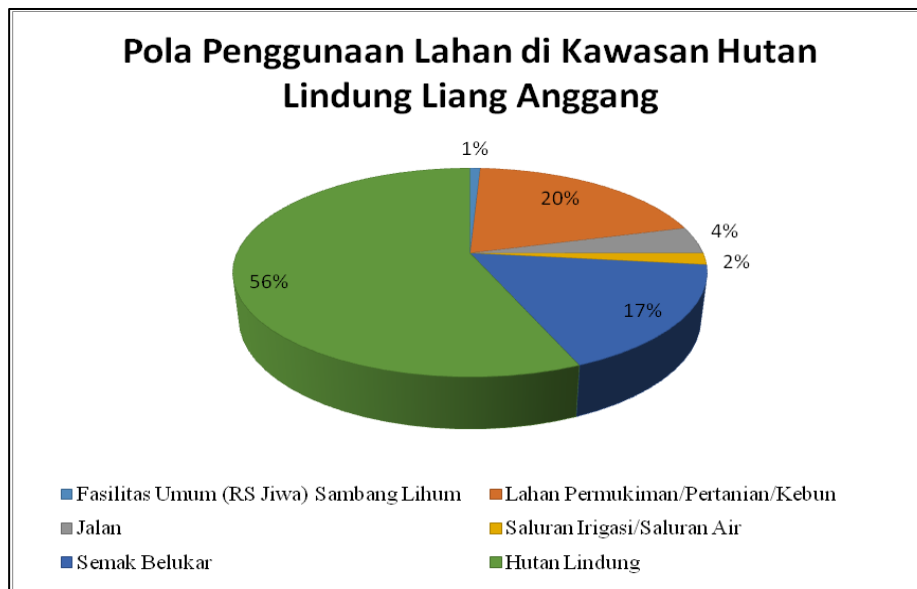
Tabel 3. Pengetahuan Masyarakat mengenai Hutan Kemasyarakatan

*Table 3. Community Knowledge about the Community Forest*

No	Indikator	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mengetahui	19	100,00
2	Tidak Mengetahui	0	0,00
3	Tidak Berpendapat	0	0,00
	Jumlah	19	100,00

Pengetahuan masyarakat mengenai hutan kemasyarakatan terbagi menjadi 3. Mengetahui tentang kehutanan masyarakat berarti mengerti yang dimaksud dengan hutan kemasyarakatan. Berdasarkan Tabel 3, seluruh Responden mengetahui tentang Program Hutan Kemasyarakatan (HKm). Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan HKm dapat diterima secara baik oleh masyarakat. Responden mengatakan bahwa dengan adanya Program Perhutanan Sosial, petani mengetahui fungsi dan tujuan dari Hutan kemasyarakatan, dimana dalam menjaga kelestarian hutan merupakan tanggung jawab masyarakat yang berada di dekat kawasan hutan tersebut.

Pengetahuan tentang HKm tersebut diperoleh dari berbagai sumber informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden di lokasi penelitian memperoleh sumber informasi mengenai pengetahuan terhadap HKm dari Fakultas Kehutanan ULM, KPH Kayu Tangi, dan BPSKL (Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan) Kalimantan. Hutan Lindung Liang Anggang, jika dilihat dilapangan masih banyak yang menggunakannya untuk penguasaan hutan oleh pemerintah maupun masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber: Agustina *et al.* (2020)

Gambar 2. Diagram Pola Penggunaan Lahan di Kawasan Hutan Lindung Liang Anggang  
 Figure 2. Diagram of Land Use Patterns in Liang Anggang Protected Forest Area

Pengusahaan hutan oleh masyarakat maupun pemerintah dalam Hutan Lindung Liang Anggang sudah terjadi mulai dari tahun 1995. Masyarakat yang kurang mengerti tentang maksud dari hutan lindung memanfaatkan lahannya untuk dijual sehingga mendapatkan keuntungan (Agustina *et al.*, 2020). Semenjak adanya kebijakan perhutanan sosial yang disosialisasikan oleh Pokja Perhutanan Sosial, membuat masyarakat mengetahui mengenai status hutan yang berada di sekitar wilayah tempat tinggal mereka. Pengetahuan masyarakat mengenai status hutan ini tentunya akan membantu kesadaran masyarakat di dalam mengelola dan menjaga kelestarian hutan. Hal ini sebelumnya menjadi sumber pemicu terjadinya konflik lahan.

Berdasarkan hasil observasi perubahan perilaku masyarakat setelah adanya Hutan Kemasyarakatan, semuanya mengarah pada perubahan positif dimana yang dulunya masyarakat membuka lahan dengan cara membakar sekarang sudah sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain dari sistem membuka lahan yang berubah, kelompok tani yang sekarang

juga telah sadar bahwa mereka bukan pemilik lahan tersebut, mereka hanya mempunyai hak untuk mengelola bukan hak milik. Sebelum adanya Hutan Kemasyarakatan, masyarakat masih beranggapan bahwa lahan yang mereka kelola adalah hak milik mereka, padahal secara sadar mereka mengetahui bahwa mereka menggarap hutan lindung.

Nilai dan norma budaya yang masih dilakukan oleh anggota kelompok tani MPG Sukamaju adalah kegiatan gotong-royong dengan bentuk kerjasama berupa musyawarah yang dilakukan apabila ada program baru ataupun program lama untuk dievaluasi. Setiap kegiatan yang sifatnya kelompok selalu dilakukan dengan musyawarah terlebih dahulu sebelum dilaksanakan secara gotong-royong. Adanya gotong-royong menimbulkan proses sosial seperti halnya pemecahan masalah secara bersama. Seringnya berinteraksi dengan saling bertukar pendapat guna kepentingan bersama, menimbulkan rasa tanggung jawab sebagai anggota dalam kelompok tani, Dengan adanya tanggung jawab yang disadari setiap kelompok, secara tidak langsung termotivasi untuk mengembangkan kelompok taninya tersebut.

### **Dampak Ekonomi Hutan Kemasyarakatan (HKm)**

Dampak ekonomi dengan adanya HKm ialah seperti peningkatan produksi. Peningkatan produksi ini bersumber dari pemberian ijin HKm kepada petani, sehingga petani mendapatkan jaminan kepastian untuk mengelola hutan dan memanfaatkannya dengan prinsip lestari. Secara ekonomi, kepastian ini dapat meningkatkan harga jual aset yang dikembangkannya di lahan hutan yang diusahakannya. Dengan adanya pemberian ijin HKm ini juga memberikan kebebasan bagi para petani untuk memanfaatkan dengan sebaik-baiknya tanpa rasa khawatir. Peningkatan produksi setelah adanya HKm ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Peningkatan Produksi setelah Mendapat Ijin HKm.

*Table 4. Increased Production after Obtaining Community Forest (HKm) Permit*

No	Indikator	Frekuensi	Persentase (%)
1	Meningkat	14	73,68
2	Tetap	3	15,79
3	Menurun	2	10,53
	Jumlah	19	100,00

Meskipun baru 2 (dua) tahun mendapat ijin HKm, namun terasa sekali peningkatan produksi dari lahan garapan yang dikelola. Jenis usaha semula hanya berupa budidaya tanaman sayuran, namun setelah ada kegiatan HKm berkembang menjadi usaha budidaya lebah madu dan kelulut, budidaya tanaman sayuran dan hortikultura, pengusahaan kompos blok dan pembibitan tanaman hutan. Dampak Hutan Kemasyarakatan terhadap pendapatan anggota kelompok tani MPG Sukamaju dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Dampak Hutan Kemasyarakatan Terhadap Tingkat Pendapatan

*Table 5. Impact of Community Forest on Income*

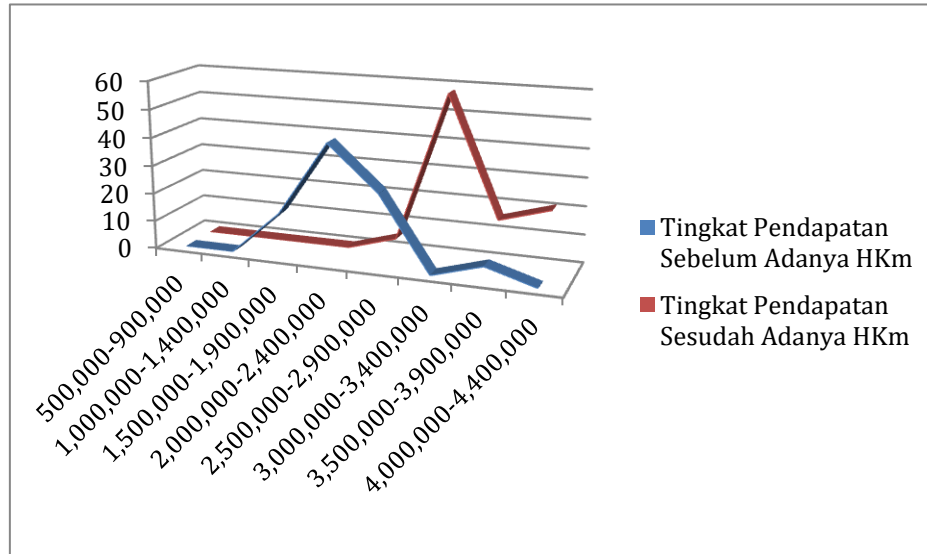
No	Indikator	Frekuensi	Persentase (%)
1	Meningkat	11	57,89
2	Tetap	6	31,58
3	Menurun	2	10,53
	Jumlah	19	100,00

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden (57,89%) menyatakan bahwa Program Hutan Kemasyarakatan memberikan dampak terhadap anggota kelompok tani berupa peningkatan jumlah pendapatan. Peningkatan pendapatan ini diiringi dengan peran aktif



anggota kelompok tani itu sendiri dalam mengembangkan dan menjalankan Program Hutan Kemasyarakatan. Menurut Purwita *et al.* (2009) dampak positif dalam partisipasi aktif petani dapat berupa peningkatan pendapatan usaha tani yang signifikan dan berkelanjutan sehingga masyarakat dapat hidup lebih makmur dan sejahtera dengan tetap melakukan prinsip kelestarian.

Pendapatan total rumah tangga merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga (Sugesti *et al.*, 2015). Dengan adanya HKm, pendapatan masyarakat menjadi meningkat. Grafik peningkatan pendapatan anggota kelompok tani MPG Sukamaju sebelum dan sesudah adanya HKm ditunjukkan pada Gambar 3 dan Tabel 6.



Gambar 3. Grafik Peningkatan Pendapatan Anggota Kelompok Tani MPG Sukamaju sebelum dan sesudah adanya HKm

Figure 3. Graph of Increased Income of MPG Sukamaju Farmers Group Members before and after HKm

Tabel 6. Kontribusi Pendapatan Per Tahun Kelompok Tani MPG Sukamaju

Table 6. Annual Income Contribution of MPG Sukamaju Farmers Group

No	Total Pendapatan Sebelum Adanya HKm	Total Pendapatan Sesudah Adanya HKm	Total Kenaikan Pendapatan	Persentase (%)
1	38,000,000	63,600,000	25,600,000	67,37

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kenaikan pendapatan kelompok tani hutan MPG Sukamaju mengalami kenaikan sebesar 67,37%, angka ini menunjukkan angka pendapatan kelompok mengalami kenaikan lebih dari setengah penghasilan awal mereka. Tingkat kenaikan pendapatan merupakan dampak positif dari Program HKm sesuai dengan harapan pemerintah. Selisih antara semua biaya dan penerimaan biasa disebut pendapatan (Soekartawi, 2006). Grafik peningkatan usaha tani yang diperoleh dari analisis usaha tani dapat dipakai untuk tolak ukur rancangan kedepannya dan melihat seberapa besar keberhasilan kegiatan usahatani tersebut.

Penyerapan tenaga kerja juga berdampak setelah adanya HKm. Lapangan kerja yang saat ini muncul dalam kelompok tani Hutan MPG Sukamaju selain dari aspek pertanian yaitu usaha budidaya lebah madu kelulut, dan pembuatan kompos blok. Petani dibantu bibit lebah beserta

stup-stup lebah untuk ditenakkan mulai dari pemeliharaan sampai pemanenan. Adanya usaha budidaya lebah madu kelulut tentunya merupakan usaha untuk menciptakan lapangan kerja, dimana hal ini berbanding lurus dengan pendapat Sukirno (2010), bahwa kegiatan ekonomi dikembangkan berserta prosesnya dengan tujuan menciptakan infrastruktur serta menciptakan persaingan demi mencapai perkembangan yang diharapkan.

Peluang yang muncul dalam pengembangan Hutan Kemasyarakatan adalah terbukanya kesempatan masyarakat anggota kelompok tani dalam mengembangkan inovasi dalam usaha pertanian yang difasilitasi pemerintah. Anggota kelompok tani dituntut agar mampu bersaing dengan kelompok tani lainnya dalam memajukan kelompok mereka sendiri. Adanya persaingan ini dapat memicu terjadinya peluang usaha baru yang muncul dalam anggota kelompok.

Kendala yang saat ini dihadapi oleh kelompok tani MPG Sukamaju adalah kekurangan kemampuan dalam membaca pasar. Anggota kelompok saat ini masih kesusahan dalam pemasaran produk mereka, dan yang paling menjadi kendala terbesar adalah ketika permintaan pasar tidak sesuai dengan jenis sayuran yang mereka budidayakan, sehingga terjadi penurunan harga karena permintaan sedikit sementara ketersediaan banyak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap kelompok tani MPG Sukamaju terdapat kemitraan bisnis yang muncul untuk kemudian dikembangkan. Hal ini didasari oleh adanya inovasi yang dilakukan oleh kelompok tani yaitu pembuatan kompos blok. Kompos blok hasil inovasi ini kemudian memicu kemitraan antara pihak kelompok tani sebagai produsen dan pihak pelaku rehabilitasi DAS sebagai konsumen di bawah fasilitasi Fakultas Kehutanan ULM. Kompos Blok yang dikelola oleh MPG Sukamaju dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kompos Blok yang dihasilkan MPG Sukamaju  
*Figure 4. Compost Blocks produced by MPG Sukamaju*

Kemitraan lainnya adalah penyediaan bibit tanaman hutan bersama Fakultas Kehutanan ULM untuk memenuhi kebutuhan bibit dalam kegiatan rehabilitasi Daerah Aliran Sungai. Produksi bibit yang dihasilkan pada saat penelitian ini adalah bibit kayu putih sebanyak 35.000 batang, bibit angšana 10.000 batang, dan bibit sengon 5.000 batang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian Dampak Hutan Kemasyarakatan Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat ialah Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan solusi bagi petani dalam menjamin legalitas mereka sesuai dengan tujuan pemerintah sebagai program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dampak sosial yang terjadi pada kelompok tani HKm MPG Sukamaju berupa peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap Perhutanan Sosial yang memberikan kesempatan masyarakat untuk mengelola hutan. Di samping itu juga berdampak terhadap penyelesaian konflik lahan, perubahan perilaku masyarakat dalam membuka lahan tanpa bakar, dan penguatan kembali budaya gotong-royong yang mulai memudar. Dampak ekonomi yang terjadi pada kelompok tani MPG Sukamaju berupa adanya peningkatan produksi, peningkatan pendapatan, penyerapan tenaga kerja, pengembangan peluang usaha, dan kemitraan bisnis.

### Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi pada pihak terkait untuk dapat terus memberikan pendampingan kepada kelompok tani hutan MPG Sukamaju berupa pelatihan-pelatihan yang sifatnya mengembangkan skill dan keterampilan anggota kelompok tani agar mampu berinovasi dalam menghadapi persaingan pasar dalam hal ini adalah KPH Kayu Tangi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adalina, Y., Nurrochman, R.D., Darusman, D., & Sundawati. (2015). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Gunung Halimun Salak. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 12(2): 105-118.
- Agustina, L.S., Fauzi, H. & Hafizianor, H. (2020). Pemetaan Sosial Dan Identifikasi Pengelolaan Lahan Oleh Masyarakat Di Kawasan Hutan Lindung Liang Anggang Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scienteeae*. 3(1): 274-285.
- Deliarnov. 2003. Perkembangan Pemikiran Ekonomi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kadir, A., Awang, S.A., Purwanto, H.R., & Poedjiharajoe, E. (2012). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 19 (1): 1-11.
- Khasanah, W. (2008). Hubungan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi petani dengan Tingkat Adopsi Inovasi Teknologi Budidaya Tanaman Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.) Di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. Tesis. Program Pascasarjana Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Marwoto. (2013). Peran Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat dan Perdagangan Kayu Rakyat. Tesis. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Moleong. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muthmainna & Afrianti, D. (2017). Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Gampong Geulumpang Kecamatan Meurah Mulia Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Pendidikan Al Muslim*. 5(1): 17-22.
- Peraturan Menteri LHK No. P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10 tahun 2016 Tentang Perhutanan Sosial.

*Dampak Hutan Kemasyarakatan... (Martapani, et al)*

- Purwita, T., Harianto, Sinaga, B.M., & Kartodihardjo, H. (2009). Analisis Keragaman Ekonomi Rumah Tangga: Studi Kasus Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Pengalengan Bandung Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi dan Ekonomi Kehutanan*. 6(1): 53-68.
- Putri, A.D., & Setiawina, N.D. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*. 2(4): 173-180.
- Sari, D.K., Haryono, D., & Rosanti, N. (2014). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Agribisnis*. 2(1): 64-70.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usaha Tani*. UI Press. Jakarta.
- Sugesti, M.T., Abidin, Z., & Kalsum. (2015). Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. Tesis. Fakultas Pertanian Universitas. Lampung.
- Sukirno, S. (2010). Makroekonomi: Teori Pengantar. Edisi Ketiga. Raja Grafindo. Jakarta.
- Supriyanto, Ikhsan, M., Wekke, I.S., & Gunawan, F. (2018). Islam and Local Wisdom: Religious Expression in Southeast Asia. Deepublish. Yogyakarta.
- Wiryohandoyo, S. (2002). Perubahan Sosial. PT Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta.